

E.M. Karln

The Lake

Behind

The House

Penerbit

Gretha & Joel

Independent Publishing

The Lake Behind The House

Oleh: E.M. Karl

Copyright © 2020 by E.M. Karl

Penerbit

Gretha & Joel

Independent Publishing

Email:grethaandjoel@gmail.com

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

- 1 ~ Nightmare
- 2 ~ The Girls
- 3 ~ Matthew
- 4 ~ Tiffany, and the Girl that I Hate in Office
- 5 ~ Evenings at The Little India
- 6 ~ The Day When My Life Was Over, part One
- 7 ~ Forestdale, Alabama
- 8 ~ Meet the Family
- 9 ~ The Truth Finally Revealed
- 10 ~ The Other Women
- 11 ~ All About Kathryn
- 12 ~ The Make Over
- 13 ~ The Wedding
- 14 ~ A Handsome Man Called Liam
- 15 ~ Leaving Alabama
- 16 ~ Good bye, Tiffany
- 17 ~ Fireworks
- 18 ~ To All My Friends...
- 19 ~ Pursuing My Love
- 20 ~ Don't Lie To Me...
- The Day When My Life Was Over, part Two
- 21 ~ Entered a New Chapter

Time wasted at the lake
is
The time well spent

~unknown

Aku menarik napas panjang, membuangnya dengan perlahan-lahan. Mengulangi lagi beberapa kali namun tidak dapat mengurangi degup jantungku yang berdetak kencang. Beginilah akibatnya kalau aku terbangun kaget.

“Astaga!” Aku menjerit pelan. Mimpi buruk lagi. Aku mengingat-ingat mimpi yang baru saja terjadi. Aku berlari bertelanjang kaki di tengah hutan belantara, sementara sesuatu yang kuat dan mengerikan mengejakku. Entah apa itu. Apa? Aku tidur di sofa? Lagi?

“Selamat pagi, *Sleeping Beauty*....” Sebuah suara mengagetkanku.

“Pergi sana, Matthew...” jawabku sambil berdiri meninggalkan suara itu menuju dapur, memutar kran air wastafel, mengambil gelas dan meminumnya tanpa jeda. Aku kehausan.

“Untunglah, air kran di apartemen ini bisa diminum. Kalau tidak kau pasti diare, kehabisan cairan, dan mati!” Aku tidak menghiraukan suara itu. Jantungku masih berdegup dengan kencang. Kulirik jam dinding. Pukul tujuh lewat lima menit. Aku harus bergegas. Lucinda hari ini hendak berangkat ke Canberra. Ada beberapa dokumen yang harus disiapkan untuk dibawanya. Huh. Ok. Aku harus siap dalam setengah jam. Untungnya aku terbiasa mandi cepat. Aku menyelesaikan semuanya dalam waktu dua puluh menit. Hmm..rekor baru. Aku tersenyum puas menatap wajah dengan *make up* natural di cermin. Aku sedang memakaikan boot hitam pada kakiku saat suara itu kembali menegurku.

“Pakai yang bermotif macan tutul. Lebih cocok dengan tasmu. Sempurna!” Suara itu terdengar senang. Aku tidak tahu mengapa aku menuruti kemauannya. Tetapi suara itu memang benar. Aku meraih tas, *smartphone*, dan kunci mobil yang ada di

atas meja telepon di ruang tamu. Mengenakan mantel dingin dengan cepat kemudian mematikan pemanas ruangan, lampu, dan televisi yang masih saja menyala.

“Kamu terlihat cantik...” Suara itu masih kudengar saat aku mengunci pintu dari luar.

Pintu elevator terbuka. Di dalamnya sudah ada Wanda, ibu tunggal muda cantik yang akan mengantarkan anak perempuan kembarnya ke *Playgroup*. Lalu ada Gerry, seorang guru privat piano –dengan syal di leher yang menjadi ciri khasnya– yang siap pergi mengajar, dan si tampan berkaca mata –kalau sedang tidak pakai kacamata, dia mirip dengan *Andrew Garfield* pemeran *Spiderman*– yang mendiami lantai atas yang sampai saat ini tidak kuketahui namanya. Ia tidak memperhatikanku masuk karena sibuk dengan *gadget* di tangan. -Ah... jangan salahkan aku.. aku terlalu banyak menonton televisi hingga larut supaya bisa tidur. Lagi pula aku terlalu banyak bergaul dengan seorang Emily Andrews yang salah satu selebriti yang juga merupakan sahabatku-. Aku mengambil tempat di tengah-tengah di antara mereka. Si kembar menatapku. Salah satunya tersenyum kecil. Mereka tampak menggemaskan sekali dengan jaket tebal mereka yang hampir menutupi seluruh tubuh, sementara pakaian mereka yang mirip seragam pelaut agak tersembul keluar.

“Mau main salju nanti bersama kami, Tante?” tanya salah satunya. Sang ibu balas tersenyum sambil merapatkan kedua putrinya ke arahnya seakan memberi ruang lebih padaku. Aku tidak membalas senyuman ramah mereka, hanya menghela nafas.

Aku segera berlari ke parkiran mobil. Sadar bahwa waktu dengan cepat bergulir.

“Mestinya kau tidak perlu bersikap tidak ramah pada mereka di elevator tadi.” Suara itu lagi. Uugh.

“Aku sudah terlambat, Matthew. Bukannya tadi sudah pamit?”

Aku tidak meghiraukannya lagi. Aku hanya perlu menginjak pedal gas ini dan sampai di kantor dengan cepat.

Aku mengetuk pintu dan sayup-sayup kudengar suara Lucinda dari dalam.

“Hah, pagi. Sudah kau siapkan semua dokumenku?” tanya Lucinda sambil mengulurkan tangannya, tanpa melihatku.

“Iya, sudah. Hanya perlu tandatangan disini rangkap dua.” Kusodorkan map berisi dokumen padanya.

Lucinda, bosku di kantor. Ya, aku sudah bekerja untuknya selama hampir enam tahun ini. Tepatnya setelah aku lulus dari *Princeton*. Dua tahun pertama bekerja aku langsung dipromosikan untuk menjadi asistennya.

Cukup melelahkan sekaligus menyenangkan menjadi asistennya karena Lucinda adalah wanita pekerja keras. Meskipun begitu dia agak tertutup, tak banyak bicara dan perfeksionis. Kadang malah terkesan dingin. Mungkin lebih dingin dan kaku dariku. Tercermin dari kepribadiannya. Ia selalu memakai pakaian serba hitam. Bagiku dia lebih mirip sosok *Victoria Grayson* yang penuh dendam di serial ‘*Revenge*’ daripada seorang wanita pekerja.

Aku sebenarnya ingin tahu dan kenal lebih dekat dengan Lucinda mengingat sudah enam tahun bersamanya. Atau mungkin bersahabat. Tapi aku tidak ingin dituduh menjilat bos. Lucinda dan aku punya banyak kesamaan, seperti...

”Hush..melamun.” Uuughh... Suara itu lagi. Aku memekik dalam hati.

“Kamu baik-baik saja?” Lucinda mengagetkanku.

“Eh, iya. Tidak ada apa-apa.” Wajahku memerah. Aku malu sekali.

“Kalau begitu aku pergi dulu. Biar supir kantor yang mengantar ke bandara.” Lucinda meraih tas tangan dan map berisi dokumen dari atas meja.

“Biar saya yang bereskan mejanya, Bu...”

Lucinda melirik ke arahku.

“Ya, saya tahu itu.” Jawabnya, lalu ia pun melesat pergi dan meninggalkan aroma lavender di seluruh ruangan.

Kutarik napas panjang. Begitulah Lucinda. Kurapikan rambut ikal sepunggungku yang agak berantakan sambil

mengingat-ingat betapa aku mencintai pekerjaan ini. Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu.

“Dan kamu...” aku mengarahkan telunjukku ke arah suara tadi, “jangan sekali-kali mengagetkan aku seperti tadi!” Sangking geramnya aku langung berbalik arah dan meninggalkan suara itu. Aku kembali ke meja kerjaku, duduk, lalu mengurut-urut keningku.

“Maafkan aku, Sandra.” Suara tadi hampir membuatku terjatuh ke belakang.

“Sudahlah, Matthew. Tidak apa-apa. Sekarang pulanglah.” Kataku.

“Tidak mau aku tunggu, San?” tanyanya. Aku menggelengkan kepalaku perlahan.

“Masih terlalu pagi, Matthew. Bisa tinggalkan aku sebentar, ada banyak pekerjaan hari ini. Mengerti ya.”

Matthew mengerling, lalu berjalan membelakangiku.

Menjelang pukul lima sore telepon di mejaku berbunyi.
“Hai, *girlfriend*.” Aku mengenali suara genit di seberang.

“Hai, Tiff. Apa kabar? koq, rame sekali latar belakangmu, ya?” ternyata sahabatku Tiffany.

“Iya nih. Baru selesai sidang. Tahu tidak, aku berhasil membuat si pemerkosa itu dipenjara sepuluh tahun. Walaupun putusannya lebih ringan lima tahun dari tuntutanku. Tapi aku berhasil, San. Puas banget rasanya.”

Tiffany terdengar senang karena kasus berat dan alot yang ditanganinya berhasil dengan baik. Dia salah satu Jaksa Wilayah muda terbaik.

“Eh, pulang kerja nanti ya... Jadi kan?” terpancar keraguan dari nada suaranya.

“Iya, kalian duluan aja. Aku masih mau mencari hadiahnya dulu. Jadi mungkin agak terlambat.”

Ya ampun... bagaimana aku lupa kalau hari ini tanggal dua puluh. Hari bertukar hadiah. Ya, setiap tanggal dua puluh kami empat orang sahabat bertukar hadiah sejak lulus kuliah.

“OK deh. Jangan telat banget ya. Nanti kamu kita kasih pinalti lho... bye, love you girl....”

Suara Tiffany menghilang menyusul dengungan telepon. Aku masih memegang gagang telepon ketika Andrew menghampiri mejaku. Dengan isyarat tangannya laki-laki berwajah oriental itu menyuruhku untuk meletakkan gagang telepon.

“Oh, maaf. Terima kasih, Andrew.” Aku menatap punggung Andrew yang meninggalkan mejaku. Aku sempat melihat senyuman manisnya sebelum berlalu.

Mengapa orang baik selalu sudah menikah, ya? Andrew dari departemen keuangan datang untuk menjemput Lydia, istrinya.

Hei, bukankah tidak boleh ada pasangan menikah dalam satu perusahaan? Oya, Andrew adalah adik tiri Lucinda. Tentu saja diperbolehkan.

Aku melirik *smarthpone*-ku. Lampunya berkelip-kelip. Ada pesan yang masuk. Dari Tiffany. Aku agak terkejut membaca isinya.

'Berubah lokasi. Le Bernadin, 155 W 51 St.'

Duh, siapa lagi yang memilih tempat itu. Aku benci tempat itu. **Le Bernadin** adalah tempat dimana Bryan memutuskan hubungan denganku. Aku tidak ingin menginjakkan kaki di tempat itu lagi. Terlalu menyakitkan.

"Sandra, aku terpaksa melakukan ini. Asal kau tahu saat ini aku tidak sedang bersama dengan wanita lain. Aku sudah memutuskan kalau aku tetap akan pergi untuk melanjutkan *study* S2-ku yang tertunda. Aku cuma tidak yakin kalau kita bisa berpacaran jarak jauh...."

Pembohong! bisikku dalam hati.

"Kalau tidak, kau tahu sendiri kan keluargaku. Mereka akan mengira kalau aku tidak patuh..." Pria atletis berkulit pucat terang, bibir merah menggoda di depanku masih saja mengoceh hal yang sama sekali tidak ingin kudengar.

Bilang saja terus terang kalau kamu sudah niatan untuk putus. Tidak usah bawa-bawa keluarga segala.... Aku terus saja bersuara dari dalam hati. Dan aku sudah tidak tahan mendengar ocehannya tentang kehidupannya kelak di London.

Hhhh... Kutarik napas diam-diam. Kau pasti akan tertarik pada gadis teman sekampusmu. Siapa yang akan menolak pria tampan seperti *Kellan Lutz*.

"...di London aku akan menyewa apartemen kecil dekat kampus. Aku juga akan coba untuk mencari kerja part-time, karena keluarga tidak sepenuhnya membiayai kuliahku sebagai hukuman aku menunda-nunda studiku... Sandra... Sandra, tunggu..."

Aku tiba-tiba saja berdiri dan meninggalkan pria yang sudah menjadi kekasihku selama dua tahun. Akupun tidak menoleh lagi saat dia memanggil-manggilku.

Satu setengah tahun sejak saat itu aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi. Aku juga tidak ingin mencari tahu. Aku sudah memblokirnya dari akun *Facebook* milikku. Bagiku Bryan sudah mati.

~~~~

“San... sebelah sini...” Sebuah suara meneriakkan namaku. Akh, si *Dancing Queen* rupanya, Joann. Aku segera menghampiri tiga orang wanita yang tengah duduk santai di pojokkan.

“Sini, San, duduk sebelahku.” Joann menarik tanganku ke arahnya.

“Yah, *thank's*, Jo. *Sorry*, ya. Telat. Jalanan macet banget. Ada mobil pembersih salju. Besar dan menutupi jalanan.” Aku beralasan. Padahal keterlambatanku lantaran masih harus mencari hadiah. Tapi juga karena mobil besar itu koq.

“Kau lewat mana?” tanya Tiffany.

Aku menggeleng tanpa menjawabnya. Joann segera mengelus tanganku yang dingin.

Dalam hati aku merasakan kelegaan karena saat ini itulah yang kuperlukan karena sebenarnya aku tidak suka ditanya-tanya dan tidak suka memberi penjelasan detail tentang hal yang sebenarnya tidak perlu.

Dan Joann adalah orang yang paling pengertian di seluruh dunia. Dia tidak pernah menanyakan hal yang tidak perlu.

Joann salah satu dari tiga sahabatku ini adalah wanita pertama di grup kami yang memutuskan untuk menikahi kekasihnya dari jaman SMA. Saat ini Jo sedang hamil tiga bulan. Kupastikan dia tak'an lagi dipanggil '*Dancing Queen*' karena perut gendutnya sudah mulai terlihat.

Jo lebih mirip karakter *Miranda Hobbs* di serial '*Sex and The City*'. Rambut merah pendek ngebob dibagian belakang dan panjang di bagian depan sangat sesuai dengan profesinya sebagai photographer.

Lucunya, saat bentuk badannya berubah karena kehamilannya, ibu muda ini malah membuat dirinya sendirinya menjadi model untuk foto-fotonya.

"Jadi, Si Iron Lady sudah ke Canberra?" tanya Emily.

Emily, sahabat yang satu ini lebih mirip penyidik *NYPD*. Maunya mencari tahu sedetail mungkin. Dia tidak akan puas sampai semua pertanyaannya dapat jawaban bagus. Dia memang seperti itu. Mungkin karena dia itu seorang penulis. Dia seperti melakukan riset dimana saja kapan saja yang dia mau. Apapun bisa menjadi bahan risetnya. Termasuk kami bertiga. Seperti *Carrie Bradshaw*, lagi-lagi serial '*Sex and the City*'.

"Iya sudah, Ems. Tadi pagi." Jawabku datar.

"Kapan baliknya? Dia pasti nemuin ex husband-nya disana, ya kan?" tanyanya lagi. Aku hanya menggeleng pelan sambil tersenyum kecil.

"Bener, kan? Aku tahu itu! Dia itu janda. Black widow." Emily melotot padaku, lalu menatap yang lain bergantian.

"*Guys...*?" Emily berusaha mendapatkan persetujuan dari kami bertiga.

"Wow, Ems.. stop. Kita disini lagi tidak membahas The Iron Lady, Black widow segala. Kita disini mau ngerayain tukar kado. Iya kan?" Tiffany menetralsisir kembali suasana. Tipikal penengah dan pembela. Itu yang aku suka dari Tiffany.

"Ems.." panggilku pelan,

"Lucinda pergi sekitar satu minggu. Aku tidak pernah tahu kalau dia itu janda. Lagipula *The Iron Lady* itu *Margaret Thatcher*, bukan Lucinda bos di kantorku. Lagipula.. *Black Widow* setahuku cuma *Scarlett Johanssen* yang piawai memainkan peranannya."

Penjelasanku langsung mendapat sambutan berupa tertawaan dari Joann dan Tiffany. Sedangkan Emily hanya mengerucutkan bibir tipisnya yang dipoles lipstik merah, dan mengibas-ngibaskan rambut pirang terang sebahunya yang indah.

“Ah, sial. Paparazi. Arah jam delapan...” Pekik Emily tiba-tiba. Dia berusaha menutupi wajahnya dengan serbet meja. “Mereka tidak mau jauh-jauh dariku.”

Yah, resiko orang terkenal. Tak lama kemudian Emily melayani tanda tangan sejumlah anak remaja, ibu-ibu muda, dan pria tua yang berwajah seperti bayi. Kami bertiga hanya menunggu dengan sabar sampai semua fans mendapat apa yang mereka inginkan.

Sore menjelang malam itu, empat orang sahabat menghabiskan sisa hari mereka yang penat. Bertukar hadiah, minum kopi, makan kudapan, dan berbincang-bincang tentang apa yang sudah mereka lalui seharian itu.

Saat itu aku sengaja membuang jauh kenangan buruk tentang tempat ini, dan hari dimana Bryan memutuskan aku. Aku di tempat yang sama, tetapi bersama dengan sahabat-sahabatku. Itu sudah cukup.

\*\*\*

